

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SADAR BAHAYA  
NARKOBA**

**THE ROLE OF PARENTS IN CHILDREN EDUCATION OF  
AWARENESS OF DRUG DANGER**

*Endang Sri Sudalmi \*)*

**ABSTRAK**

*Pendidikan adalah tanggungjawab dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sebagai orang tua seharusnya berasumsi bahwa pendidikan bukan hanya tanggungjawab dari sekolah. Tugas orangtua dalam pendidikan anak memfokuskan pada pendidikan masa kecil, masa puber, dan masa remaja. Narkoba adalah bahan/ senyawa yang dimasukkan didalam tubuh manusia baik secara dimakan, diminum, disedot, maupun disuntikkan yang dapat merubah pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Narkoba dapat menyebabkan kecanduan secara phisik maupun psikologi. Efek dari penggunaan narkoba dapat dilihat pada kehidupan sosial, fisik dan pshikis. Supaya anak-anak tidak terjerumus dalam narkoba biasanya dilakukan dengan cara: komunikasi yang baik dengan anak-anak; mendengarkan anak apa yang dibicarakan; memberikan contoh yang baik pada anak-anak; dan memelihara keharmonisan antara bapak ibu dan anak-anak.*

**Kata kunci :** orangtua, pendidikan, narkoba

**ABSTRACTS**

*Education was the responsibility of family, society and government. So parents should not assume that education was only responsibility of school. Duty of parents in child education focuseed on education in childhood, puberty and adolescence. Drugs are were materials / substances that were included in the human body, either orally / drunk, inhaled, or injected that could change your mind, mood or feeling and behavior. Drugs could cause dependence (addiction) physical and psychological. The impact of drug use could be seen in the physical, psychological and social. In order that children did not fall into drugs, then the action was usually conducted by good communication with children, listening to children what was talking about, giving good example to children and maintaining family harmony between father, mother and son/doughter.*

**Keywords :** parents, education, drug

*\*) Dosen Fakultas Pertanian UNISRI Surakarta*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggungjawab sekolah (Salamahazhar, 2011). Anak merupakan cermin keluarga/orang tua. Demikianlah ungkapan yang sering kita dengar sebagai suatu pengakuan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak (Nurhasnawati, 2009).

Usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik. Sebab, pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan / perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijaksana (Anne Ahira, 2011).

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif. Mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Ratna Megawangi, 2003).

Dalam pembinaan keluarga, pendidikan pertama bermula dari

orang tua di lingkungan keluarga. Apabila pendidikan anak di lingkungan keluarga berhasil, pendidikan anak di sekolah diharapkan juga akan berhasil. Pendidikan anak di sekolah sesungguhnya adalah perluasan dan peningkatan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan orang tua kepada anak di lingkungan keluarga merupakan titik awal dari pendidikan guru terhadap murid di sekolah. Dengan kata lain, guru di sekolah adalah perpanjangan dari orang tua di lingkungan keluarga (Muhammad Abdulkadir, 2005).

Menurut Abdul G. Nusantara (1996) peran orang tua dalam mendidik anak sangat terlihat jelas pada keluarga. Karena di dalam keluarga, anak akan merasa tenteram dan nyaman untuk melangsungkan kehidupannya. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam mendidik anak. Upaya-upaya perlindungan anak harus telah dimulai sedini mungkin, agar kelak dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Ni Made Tisnawati (2009) peranan perempuan terutama sebagai seorang ibu perlu ditingkatkan dalam menunjang keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah. Beberapa tokoh dunia seperti Thomas Alfa Edison berhasil

menjadi penemu besar justru lewat didikan dasar dari sang ibu. Tokoh besar ini dianggap gagal menempuh pendidikan formal, akan tetapi justru berhasil lewat didikan ibunya yang mendidik dengan tekun di rumah. Begitu juga dengan tokoh dunia yang lain. Seperti Gandhi yang memiliki jiwa besar dan kejujuran berkat didikan sang ibu. Banyak kasus membuktikan keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*IQ*) saja, namun banyak kecerdasan lain yang lebih banyak dikembangkan oleh lingkungan sekitar terutama ibu sebagai pendidik dasar kepribadian anak.

Keluarga bagaikan alat vital bagi remaja sebagai pedoman dalam hidup. Apabila remaja kehilangan pedoman hidup ini, maka mereka akan susah untuk melewati masa kritis dalam hidup. Masa kritis tersebut diwarnai konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, dan cita-cita serta keinginan yang tinggi, tetapi sulit untuk diwujudkan sehingga menimbulkan stress dan frustrasi. Masalah keluarga yang *broken home* menjadi akar dari permasalahan anak-anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan di dalamnya terdapat tali batin yang merupakan vital dalam hidup (Nisa Rahma Nur Anganthi, 2011)

*Menurut Marheni (2008) dengan cara berkomunikasi orang tua dapat mengetahui kebutuhan ataupun keinginan seorang anak. Dalam kaitannya komunikasi orang tua dan anak mempunyai persepsi*

*dan kemampuan menampilkan diri sebagai orang tua yang baik, seorang anak beranggapan bahwa orang tua adalah sosok pelindung bagi seorang anak, baik, ramah, menyayangi dan sebagainya.*

Dalam psikologi perkembangan, masa remaja (remaja awal dan remaja akhir) adalah masa yang penuh emosi, secara psikologis, masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak. Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak (Usep Supriyatno, 2009).

Menurut Dendy Faisal (2011) untuk menghindari dampak negatif akibat arus globalisasi dan informasi yang terjadi pada saat ini, maka keluarga (orang tua) dituntut untuk menanamkan nilai-nilai luhur (nilai agama Islam) dengan memberikan contoh yang baik sehingga contoh baik ini dapat dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadi tauladan bagi remaja.

Penyalahgunaan narkoba oleh anak saat ini menjadi perhatian banyak orang dan terus menerus dibicarakan dan dipublikasikan. Bahkan, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian berbagai

kalangan. Hampir semuanya mengingatkan sekaligus menginginkan agar masyarakat Indonesia, utamanya anak-anak untuk tidak sekali-kali mencoba dan mengkonsumsi “mahkluk” yang disebut dengan narkoba. Fakta yang disaksikan hampir setiap hari baik melalui media cetak maupun elektronik, ternyata peredaran narkoba telah merebak kemana-mana tanpa pandang usia, terutama di antara generasi penerus bangsa dalam membangun Negara di masa mendatang (Leny Eka Novityaningsih, 2010).

#### **APA YANG DISEBUT NARKOBA**

Menurut Abdalla R. ( 2008) narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009). UU narkoba yang disahkan pada 14 September 2009 merupakan revisi dari UU No. 22/1997 tentang

narkotika karena pemerintah tidak dapat mencegah tindak pidana narkoba yang semakin meningkat secara kuantitatif maupun kualitatif serta bentuk kejahatannya yang terorganisir. Namun secara substansial, UU Narkoba yang baru tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan UU terdahulu, kecuali penekanan pada ketentuan kewajiban rehabilitasi, penggunaan pidana yang berlebihan, dan kewenangan BNN yang sangat besar (Totok Yulianto, 2012).

#### **JENIS NARKOBA MENURUT EFEKNYA**

Menurut Abdalla R. ( 2008) dari efeknya, narkoba bisa dibedakan menjadi tiga:

1. Depresan, yaitu menekan sistem sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Bila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan antara lain opioda, dan berbagai turunannya seperti morphin dan heroin. Contoh yang populer sekarang adalah Putaw.
2. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan: Kafein, Kokain, Amphetamin. Contoh yang sekarang sering dipakai adalah Shabu-shabu dan Ekstasi.

3. Halusinogen, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Halusinogen kebanyakan berasal dari tanaman seperti *mescaline* dari kaktus dan *psilocybin* dari jamur-jamuran. Selain itu ada jugayang diramu di laboratorium seperti LSD. Yang paling banyak dipakai adalah marijuana atau ganja.

### **PENYEBARAN**

#### **PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

*Hingga kini penyebaran penyalahgunaan narkoba sudah hampir tidak bisa dicegah mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Hal ini membuat orang tua, organisasi masyarakat dan pemerintah khawatir. Upaya pemberantasan narkoba sudah sering dilakukan namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa. Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah adalah dengan pendidikan keluarga (wikipedia, 2012).*

#### **PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

Kebanyakan zat dalam narkoba sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Tetapi karena berbagai alasan - mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut tren/gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, dan lain-

lain maka narkoba kemudian disalahgunakan. Penggunaan terus menerus dan berianjut akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan.

Tingkatan penyalahgunaan biasanya sebagai berikut:

1. coba-coba
2. senang-senang
3. menggunakan pada saat atau keadaan tertentu
4. penyalahgunaan
5. ketergantungan (Anne Anhira, 2011).

#### **DAMPAK PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

Menurut Abdalla R. (2008) bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis

berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarkah, manipulatif, dan lain-lain.

### **BAHAYA BAGI REMAJA**

Menurut Abdalla R. (2008) masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Karena itulah bila masa anak-anak dan remaja rusak karena narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depannya. Pada masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan narkoba. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Masalah menjadi lebih gawat lagi bila karena penggunaan narkoba, para remaja tertular dan menularkan HIV/AIDS di kalangan remaja. Hal ini telah terbukti dari pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergantian. Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehilangan remaja sama dengan

kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa. (Abdalla R., 2008).

Selain disebabkan oleh perilaku seksual HIV/AIDS bisa disebabkan oleh penggunaan narkoba suntik. Kemungkinan terjadinya peningkatan kejadian HIV/AIDS, khususnya pada remaja merupakan suatu ancaman sekaligus tantangan karena semakin banyaknya pengguna narkoba usia remaja. Di Indonesia, jumlah pengguna narkoba sekitar 35% adalah siswa SMA dan 30% siswa SMP. Kondisi ini juga berhubungan dengan jumlah penderita HIV/AIDS sekitar 80% adalah remaja usia 18-28 tahun (Laili Rahayuwati).

Pencegahan penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang bertujuan untuk mencegah, memperlambat atau mengurangi masalah yang terjadi akibat penyalahgunaan. Program pencegahan dirancang sesuai dengan populasi yang dituju. Program pencegahan universal berlaku untuk seluruh masyarakat, program pencegahan selektif ditujukan pada keluarga dan anak risiko tinggi, sedangkan pencegahan terindikasi ditujukan terhadap kasus khusus dalam suatu keluarga yang disfungsi. (Hardiono D. Puspongoro, 2001).

Menurut Ahmad Inung S. (2011) dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap anak atau remaja adalah sebagai berikut: perubahan dalam sikap, perangai dan kepribadian; sering membolos, menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran; menjadi

mudah tersinggung dan cepat marah; sering menguap, mengantuk dan malas; tidak memperdulikan kesehatan diri; suka mencuri untuk membeli narkoba .

### **APA YANG MASIH BISA DILAKUKAN?**

Menurut Abdalla R. (2008) banyak yang masih bisa dilakukan untuk mencegah remaja menyalahgunakan narkoba dan membantu remaja yang sudah terjerumus penyalahgunaan narkoba. Ada tiga tingkat intervensi, yaitu:

1. Primer, sebelum penyalahgunaan terjadi, biasanya dalam bentuk pendidikan, penyebaran informasi mengenai bahaya narkoba, pendekatan melalui keluarga, dll. Instansi pemerintah, seperti halnya BKKBN, lebih banyak berperan pada tahap intervensi ini. kegiatan dilakukan seputar pemberian informasi melalui berbagai bentuk materi KIE yang ditujukan kepada remaja langsung dan keluarga.
2. Sekunder, pada saat penggunaan sudah terjadi dan diperlukan upaya penyembuhan (*treatment*). Fase ini meliputi: Fase penerimaan awal (*initialintake*) antara 1 - 3 hari dengan melakukan pemeriksaan fisik dan mental, dan Fase detoksifikasi dan terapi komplikasi medik, antara 1 - 3 minggu untuk melakukan pengurangan ketergantungan bahan-bahan adiktif secara bertahap.

3. Tertier, yaitu upaya untuk merehabilitasi mereka yang sudah memakai dan dalam proses penyembuhan. Tahap ini biasanya terdiri atas Fase stabilisasi, antara 3-12 bulan, untuk mempersiapkan pengguna kembali ke masyarakat, dan Fase sosialisasi dalam masyarakat, agar mantan penyalahguna narkoba mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat. Tahap ini biasanya berupa kegiatan konseling, membuat kelompok-kelompok dukungan, mengembangkan kegiatan alternative.

### **KEWASPADAAN ORANG TUA**

Menurut Subagyo Partodiharjo (2008) orang tua perlu mewaspadaai adanya tanda awal pemakaian narkoba oleh anaknya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kewaspadaan terhadap manusia, sikap dan tingkah laku, sering minta uang, sering meminjam uang, sering menjual barang, suka bohong, malas belajar dan olah raga, senang menyendiri, dan suka menggunakan kaca mata hitam.
2. Kewaspadaan terhadap narkoba yang dikonsumsi dengan cara orang tua perlu mewaspadaai adanya narkoba di kamar anaknya, di tas, lemari, kantong baju dan kendaraan.
3. Kewaspadaan terhadap peralatan yang dipakai

seperti: gelas dengan pengaduk; alas suntik; kertas timah; korek api; selang kecil/sedotan; dan corong dan lampu kecil/lilin.

### **TINDAKAN ORANG TUA DALAM PENANGGULANGAN NARKOBA**

Menurut Subiyanto (2005) tindakan orang tua dalam membantu penanggulangan narkoba khusus bagi anak adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi. Sering berbicara antara orang tua dengan anak yakni dengan memberikan informasi tentang resiko penggunaan dan penyalahgunaan narkoba / obat-obat terlarang.
2. Mendengarkan. Menjadi pendengar yang baik bagi orang tua, bila anak-anaknya sedang berbicara mengenai tekanan antar sebaya mereka, maka anak akan mendukung dalam penolakan terhadap narkoba.
3. Menjadi contoh yang baik. Menjadi contoh yang baik, mencontohkan pengaruh buruk terhadap anak, khususnya ketergantungan kepada obat terlarang, akan berdampak sangat buruk bagi perkembangan hidupnya, dan efeknya akan lebih cepat untuk kecanduan narkoba.
4. Menjaga keharmonisan keluarga. Memperkuat hubungan dalam keluarga itu sangat diperlukan, karena bila anak dikucilkan dalam

keluarga, maka dia akan merasa asing, sendirian dan biasanya obat terlaranglah sebagai penghilang rasa sakit yang diderita oleh si anak.

### **TIPS MENGHINDARI NARKOBA.**

Menurut Anne Anhira (2001) untuk menghindari narkoba bisa dengan:

1. Mengisi waktu dengan kegiatan – kegiatan positif.
2. Menghargai diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri.
3. Berani berkata tidak kepada seseorang yang mencoba menawarkan narkoba.
4. Berhati – hati dalam memilih pergaulan.
5. Bersikap terbuka terhadap orangtua atau anak dan keluarga.
6. Menciptakan suasana nyaman dan kesehatan dalam keluarga.
7. Melakukan hobi anda.

### **PENUTUP**

Sebagai orang tua perlu memahami anak, dan sikap orang tua dapat mempengaruhi anak-anaknya. Pada umumnya penanganan anak pada usia anak-anak, puber dan remaja yang paling sulit. Maka tindakan orang tua untuk penanggulangan narkoba dengan : komunikasi yang baik dengan anak, mendengarkan bicara anak, menjadi contoh yang baik bagi anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu antara ibu bapak dan anak.



Dengan demikian diharapkan anak-anak tidak terjerumus dalam narkoba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Romean. 2008. *Narkoba dan Bahaya Pemakaiannya di Kalangan Remaja*, <http://www.wikimu.com>, 20 Januari 2012.
- Abdulkadir, Muhammad, 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Ahira, Anne. (2011). *Mengenal Narkoba dan Bahaya Penyalahgunaannya*, <http://www.annahira.com/bahaya-narkoba>, 20 Januari 2012.
- Ahira, Anne. (2011), *Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak*, <http://www.annahira.com>. 20 Januari 2012.
- Anganthi, Nisa Rahma Nur, 2011, *Persepsi Anak Terhadap Delinquency Penyalahgunaan Napza*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anonim, 2012, *Narkoba*, [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) organisasi/Wikipedia/narkoba, , Senin 16 Juli 2012.
- Faisal, Dendy, 2011, *Hubungan Penerapan Sila Ketuhanan yang Maha Esa dengan Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: STMIK AMIKOM.
- Marheni, 2008, *Dokumen Marheni*, <http://sbektiistiyanto.files.wordpress.com/2008/02/jurnal-kom-gender.doc>, Rabu 6 September 2008.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation
- Novitinyaningsi, Leny Eka, 2010, *Pertanggungjawaban Pidana Anak Sebagai Pengguna Narkotika*, Surabaya: Fakultas Hukum UPN Veteran Jawa Timur.
- Nurhaswati, 2009, *Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak pada Era Teknologi Informasi*, J. Marwah vol viii No. 1.
- Nusantara, Abdul G. 1996, *Hukum dan Hak-Hak Anak*, disunting oleh Mulayana W.Kusumah, Jakarta: Rajawali, hal 23.
- Partodiharjo, Subagyo, 2008, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Surabaya: Erlangga.

- Pusponegoro, Hardiono D., 2001, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Terlarang*, Sari Pediatri, Vol. 3, No. 3: 157 – 162.
- Rahayuwati, Laili, *Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Hubungan Penggunaan Narkotika Dengan Kejadian Infeksi HIV/AIDS*, Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
- Salamahazhar. 2011. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. [http://  
Salamahazhar.wordpress.com](http://Salamahazhar.wordpress.com)  
\_ 12 Desember 2011
- Subiyanto (editor). 2005. *Pembelajaran Sains Kimia : Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Surakarta : Mediatama.
- Sujatmiko, Ahmad Inung , 2011, *Dalam Laporan Tugas Akhir Pancasila Bahaya Narkotika* Yogyakarta: STMIK AMIKOM Yogyakarta
- Supriyatna, 2009, *Peranan Pendidikan di Keluarga Dalam Membina Akhlak Remaja*, J. Prospektus Tahun VII Nomor 2.
- Tisnawati, Ni Made, *Pendidikan Anak di Propinsi Bali*, J. Penelitian Humaniora, Vol. 126 2: 121-129.
- Yulianto, Totok, 2009, Catatan Terhadap UU No. 35 Tahun 2008 Tentang Narkotika, <http://totokyuliyanto.wordpress.com> , 16 Juli 2012.
- Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika .